

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Minimnya kesempatan kerja membuat banyak lulusan perguruan tinggi yang tidak bekerja. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada bulan Februari tahun 2017 mencapai 1.116.412 orang atau sekitar 6,5% dari total angkatan kerja (17.174.164 orang). Dari 1.116.412 orang yang menganggur tersebut, terdapat sejumlah 339.720 orang atau sekitar 30,4%, dan untuk jenjang pendidikan tinggi.

Melihat kenyataan tersebut perlu diupayakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi agar mampu menjawab tantangan dunia kerja. Karena jika dibiarkan maka perguruan tinggi hanya akan menjadi pabrik penghasil pengangguran khususnya para penganggur terdidik. Oleh karena itu orientasi pendidikan perlu diubah yaitu tidak hanya untuk mencetak pekerja tetapi menciptakan wirausaha yang mandiri. Merujuk pada pendapat Rahmi (2015: 2):

Adanya perubahan orientasi pendidikan tinggi yang tidak lagi hanya menghasilkan manusia cerdas berilmu tetapi juga yang mampu menerapkan keilmuannya dalam kehidupan di masyarakatnya (kompeten dan relevan), yang lebih berbudaya. Kemudian adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan *soft skills* yang dominan di samping *hard skills*-nya. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi harus didasarkan pada rumusan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Pendidikan harus dijalankan dengan kreatif. Pendidikan tinggi harus membekali mahasiswa untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja ketika yang bersangkutan menyelesaikan studinya. Jadi lulusan

perguruan tinggi tidak hanya dibekali keterampilan *hard skill* keterampilan kerja, namun juga *soft skill* untuk menumbuhkan kecakapan hidup.

Berbagai strategi diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia, salah satunya adalah dengan memasukkan mata kuliah praktek Kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Adanya mata kuliah praktek Kewirausahaan dimaksudkan untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap dunia kewirausahaan serta memotivasi mereka untuk ikut terlibat langsung dalam dunia wirausaha sebagai wirausahawan muda yang tangguh, sehingga mereka dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara Indonesia.

Mental wirausaha perlu dibentuk sejak masih mahasiswa, yaitu dengan mengarahkan mahasiswa untuk berwirausaha. Sejalan dengan usaha tersebut, Direktorat Pendidikan tinggi (DIKTI) Departemen Pendidikan Nasional (Depdikbud) melalui Kepmendiknas No. 045/U/2002 menuntut perubahan arah pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global dan mampu menerapkan keilmuannya dalam kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah praktek kewirausahaan merupakan pelajaran yang membentuk karakter wirausaha atau minimal mahasiswa menambah pengetahuan mahasiswa mengenai seluk-beluk bisnis baik dari sisi *soft skill* maupun *hard skill* sehingga mahasiswa mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada di sekitarnya dalam menciptakan usaha sendiri setelah lulus maupun saat masih kuliah.

Setiap lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi sebenarnya telah dibekali keterampilan (*hard skills*) yang sudah memadai untuk dapat mengerjakan secara teknis pekerjaan tertentu. Namun ketika memasuki dunia kerja, banyak di antaranya yang mengalami kegagalan karena rendahnya penguasaan kecakapan *soft skills*. Memiliki kemampuan *hard skill* yang tinggi tetapi tidak disertai dengan *soft skill* yang baik, akan menghasilkan sumber daya manusia dengan keterampilan kurang maksimal. Oleh karena itu mahasiswa semestinya dibekali keterampilan yang meliputi *hard skills* dan

soft skills yang lebih tepat dikenal dengan istilah *life skills*, karena kedua kecakapan tersebut sifatnya saling melengkapi.

Menurut Elfindri dkk (2011: 67) “*Soft skill* didefinisikan sebagai berikut: *Soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta”. Mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Menurut Thalib (2010: 46) *Softskill* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk Mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, yang memudahkan seseorang untuk lebih dapat dengan mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang di dalamnya meliputi kecakapan *hard skills* dan *soft skills* sebenarnya telah dituangkan dalam kebijakan pendidikan nasional, tetapi dalam faktanya banyak lulusan yang belum cukup memiliki kecakapan *soft skills*. Rendahnya penguasaan *soft skills* lulusan pendidikan tinggi merupakan akumulasi dampak dari kelemahan dan kekurangan dari berbagai faktor seperti kompetensi tenaga pengajar, motivasi kerja sumber daya pendidikan, kinerja lembaga, atmosfir akademik, dukungan fasilitas, media pendidikan, model kepemimpinan, dukungan pemerintah, pendanaan, masukan peserta didik, kurikulum yang diterapkan kurang tanggap terhadap perubahan yang ada di luar kampus.

Lembaga pendidikan tinggi sampai sekarang belum banyak yang memasukkan *soft skills* sebagai materi wajib yang harus diberikan kepada mahasiswanya sebagai bagian dari proses pembelajaran, karena masih berpijak pada pola fikir yang konvensional yaitu hanya sebagai penyedia (*supplier*) SDM, dan bukan berdasarkan kebutuhan pasar kerja (*market need*). Bagi lembaga yang menyadari pentingnya kebutuhan *soft skills* lulusan, strategi

yang banyak dilakukan adalah memberikan pembekalan *soft skills* dalam bentuk seminar, pelatihan, mengoptimalkan peran unit kegiatan mahasiswa (UKM) atau melalui *e-learning*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa tuntutan kompetensi dari lulusan pendidikan tinggi masih perlu ditingkatkan, terutama yang bersentuhan dengan kecakapan yang bersifat nonteknis (*soft skills*). Nilai-nilai *soft skills* sangat penting untuk dipahami dan dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS sebagai calon guru. Internalisasi nilai-nilai *soft skills* bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS dalam penelitian ini, merupakan upaya untuk mewujudkan perbaikan kualitas pendidikan tinggi agar memiliki kecakapan *soft skill* untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha. Mengingat, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Berdasarkan uraian di atas, pihak perguruan tinggi khususnya Pendidikan Akuntansi FKIP UMS telah menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasarkan masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha. Menarik untuk diteliti apakah pembelajaran kewirausahaan di Pendidikan Akuntansi FKIP UMS telah memasukkan nilai-nilai *soft skill* untuk melengkapi keterampilan mahasiswa dengan keterampilan terkait kecakapan hidup.

Ismail (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan *soft skill* di perguruan tinggi sudah berjalan dengan baik. Namun masih ada kekurangan pada daya juang saat bekerja, kemampuan interpersonal *skills* dan manajemen diri para lulusan. Budi Sutrisno (2017) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran akuntansi yang diselenggarakan di SMK Negeri dan SMK Swasta cenderung tidak berbeda.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul: “Internalisasi Nilai-Nilai *Soft Skill* pada Pembelajaran Mata Kuliah Praktek Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS Tahun 2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah pengangguran terdidik karena lulusan kurang mampu menerapkan jiwa wirausaha
2. Tidak berimbanginya pendidikan *life skills* di perguruan tinggi yang lebih condong pada pendidikan keterampilan (*hard skill*) dibandingkan *soft skill*, sehingga berdampak pada kemampuan lulusan perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia usaha ataupun dunia industri
3. Kurangnya penanaman nilai-nilai *soft skill* pada mahasiswa sehingga mahasiswa kurang terbuka terhadap kemungkinan membuka wirausaha
4. Jenis-jenis ketrampilan *soft skill* apa saja yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia usaha/dunia industri
5. Model-model pembelajaran *soft skill* pada mahasiswa belum banyak dilakukan

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak meluas permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. *Soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang perlu dimiliki seorang individu, baik untuk kehidupan sendiri, kehidupan bermasyarakat, maupun saat berhubungan dengan Tuhan
2. Nilai-nilai *soft skill* yang perlu diberikan pada mahasiswa pada mata kuliah praktek kewirausahaan
3. Model-model pembelajaran *soft skills* pada mata kuliah praktek kewirausahaan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *soft skill* apa sajakah yang diberikan pada mata kuliah praktek kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS?
2. Bagaimanakah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *soft skill* pada pembelajaran mata kuliah praktek kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai *soft skill* apa sajakah yang diberikan pada mata kuliah praktek kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS
2. Untuk menggambarkan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *soft skill* pada pembelajaran mata kuliah praktek kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS

F. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran *soft skill* bagi mahasiswa
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran *soft skill* serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai nilai-nilai *soft skill* yang mendukung konsep wirausaha.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa
Menambah wawasan dan pemahaman mengenai nilai-nilai *soft skill* yang perlu dimiliki oleh seorang mahasiswa.

b. Bagi Dosen

Membantu dalam upaya membekali para mahasiswanya dengan keterampilan hidup, baik *hard skill* maupun *soft skill*

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman baru mengenai model pembelajaran yang digunakan untuk meng-internalisasi nilai-nilai *soft skill*.